**Journal Of Society Empowerment Publications**
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda
Vol. 1 No. 2 (2024): 93-105
p-ISSN: 3056-8256 | e-ISSN: 3062-9438

# Generasi Bersinar bagi Indonesia Emas 2045: Pembekalan Berdasarkan Matius 5:16 bagi Para Murid PPA Efrata ID0524 di Kampung Nanas, Samarinda

**Paulus Dimas Prabowo**
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda
*paul110491@gmail.com*

**Histori**
Submitted : 6 Nov 2024
Revised : 27 Nov 2024
Accepted : 29 Nov 2024
Published : 30 Nov 2024

**DOI**
https://doi.org/10.69668/josep.v1i2.69

**Deskripsi**
Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembekalan yang dilaksanakan di di Gereja Betel Tabernakel (GBT) Yesus Alfa Omega, Jalan Pangeran Antasari No. 47, Kelurahan Bukuan, Kecamatan Palaran, Kota Samarinda pada tanggal 4 November 2024.

**Sitasi**
Prabowo, P. D. (2024). Generasi Bersinar bagi Indonesia Emas 2045: Pembekalan Berdasarkan Matius 5:16 bagi Para Murid PPA Efrata ID0524 di Kampung Nanas, Samarinda. *Journal Of Society Empowerment Publications*, *1*(2), 93-105. https://doi.org/10.69668/josep.v1i2.69

**Copyright**
©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.

**Abstract**

*Indonesia initiated the vision of Indonesia Emas 2045 with an optimistic tone, but there are major challenges that are also present, such as increasing social complexity and moral decline that encourage cultural and spiritual values. The same anxiety was also felt by the mentors of the Efrata ID0524 Child Development Project (PPA) in Samarinda. One solution is to provide training on the basic principles for forming a generation that is able to be a light in the midst of the darkness of the times based on Matthew 5:16. The purpose of this activity is to equip PPA Efrata ID0524 students to become a 'Shining Generation' who are ready to contribute to Indonesia Emas 2045. The activity was held on November 4, 2024 at GBT Yesus Alfa Omega, Bukuan Village, Palaran District, Samarinda City. The number of attendees was 158 people consisting of mentors, students fostered by PPA ID0524 Samarinda aged 5-20 years, and parents of students. The method of briefing is through lectures interspersed with interactions. The briefing material is based on Matthew 5:16. The method of writing this PkM article is literature study and exegesis. The results of the briefing showed positive things, both in terms of enthusiasm and commitment from the participants.*

**Keywords:** *shining generation; Matthew 5:16; light; Indonesia Emas 2045*

**Abstrak**

Indonesia menggagas visi Indonesia Emas 2045 dengan nada optimis, tetapi ada tantangan besar yang turut hadir, seperti peningkatan kompleksitas sosial dan kemerosotan moral yang mengaburkan nilai-nilai budaya dan spiritual. Kegelisahan yang sama juga dirasakan oleh para mentor Proyek Pengembangan Anak (PPA) Efrata ID0524 di Samarinda. Salah satu solusinya ialah pembekalan tentang prinsip mendasar untuk membentuk generasi yang mampu menjadi terang di tengah kegelapan zaman berdasarkan Matius 5:16. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membekali murid PPA Efrata ID0524 agar menjadi 'Generasi Bersinar' yang siap berkontribusi bagi Indonesia Emas 2045. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024 di GBT Yesus Alfa Omega, Kelurahan Bukuan, Kecamatan Palaran, Kota Samarinda. Jumlah kehadiran adalah sebanyak 158 orang yang terdiri atas para mentor, murid binaan dari PPA ID0524 Samarinda usia 5-20 tahun, dan para orang tua murid. Metode pembekalan adalah melalui ceramah yang disisipi interaksi. Materi pembekalannya di dasarkan pada Matius 5:16. Metode penulisan artikel PkM ini adalah studi literatur dan eksegesis. Hasil pembekalan menunjukkan hal yang positif, baik dari segi antusias dan komitmen dari para peserta.

**Kata kunci:** generasi bersinar; Matius 5:16; terang; Indonesia Emas 2045

## PENDAHULUAN

Indonesia sedang bersiap memasuki tahun 2045, saat di mana bangsa ini genap berusia satu abad. Visi Indonesia Emas 2045 diamanatkan oleh Presiden Joko Widodo kepada Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional pada tahun 2016 untuk membuat perumusannya (Bappenas, 2019). Program Indonesia Emas 2045 telah menjadi visi bersama, mencita-citakan bangsa yang maju, sejahtera, dan berdaya saing di tingkat global. Dalam laporan "Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015," Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan Indonesia akan mengalami bonus demografi dengan jumlah penduduk mencapai 318,96 juta jiwa pada tahun 2045 dan jumlah penduduk usia kerja (15-64 tahun) diperkirakan akan mencapai angka 207,99 juta jiwa (Subdirektorat Statistik Demografi, 2018). Jumlah ini menumbuhkan optimisme terkait kemajuan bangsa, tepat pada satu abad usia Indonesia. Seratus tahun perjalanan bangsa akan ditandai dengan kemajuan pesat di segala bidang dengan SDM yang mumpuni.

Namun, di tengah optimisme tersebut, tantangan besar turut hadir, seperti peningkatan kompleksitas sosial dan kemerosotan moral yang mengaburkan nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya saja dalam kasus pergaulan bebas, Creagh menunjukkan bahwa 10,3% dari 3.594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan seks bebas (Creagh, 2004). Mulyadi dan Malihah mengemukakan bahwa gempuran teknologi dan globalisasi terus menggerogoti moral dan karakter anak bangsa, bahkan kemerosotan moral di kalangan generasi muda dapat dilihat dari semakin banyaknya tindak pidana yang dilakukan oleh anak di bawah umur saat ini (Mulaydi & Malihah, 2024). Abi juga berpendapat bahwa Indonesia Emas 2045 menghadapi tantangan spiritual, etika, moral, dan memudarnya nilai-nilai komunal di kalangan pemuda, yang diakibatkan oleh orientasi pendidikan yang pragmatis (Abi, 2017). Sementara itu, Maisaroh dan Untari melihat bahwa tantangan pembangunan karakter bagi Indonesia Emas 2045 saat ini meliputi krisis moral dan etika akibat kemajuan teknologi, serta kesenjangan nilai dan kebutuhan pasar kerja (Maisaroh & Untari, 2024). Tampak bahwa pudarnya nilai spiritual-moral yang digelisahkan saat ini, disebabkan oleh faktor yang kompleks yang meliputi kemajuan teknologi, globalisasi, sistem pendidikan, dan ekonomi. Kompleksitas semacam ini tentu tidak bisa didiamkan begitu saja.

Situasi yang dianalisis sebagaimana dijelaskan di atas, juga menjadi kegelisahan yang dirasakan oleh para mentor Proyek Pengembangan Anak (PPA) Efrata ID0524 di Samarinda. Peserta didik mereka memiliki usia beragam, dari jenjang TK hingga SMA yang pada tahun 2045 masih tergolong usia produktif. Tantangan moral dan spiritual pun turut dirasakan. Ketua Komisi IV DPRD Kota Samarinda, Sri Puji Astuti, menyebut bahwa kasus kenakalan remaja di Samarinda semakin meningkat (Darmila, 2023). Dia merasakan keprihatinan terhadap kondisi terkini bahwa banyak remaja saat ini yang terjerumus pergaulan bebas, sebab beberapa kali diketahui Satpol PP Samarinda mengamankan muda-mudi yang belum terikat dalam pernikahan namun menginap di satu tempat yang sama (Kalitm Today, 2022). Fakta di lapangan ini perlu diresponi oleh PPA Efrata ID0524 dengan memupuk kehidupan moral-spiritual para muridnya untuk menyambut Indonesia Emas 2045 sebagai generasi yang siap berperan serta.

Terlebih, pembangunan IKN Nusantara di wilayah Kalimantan Timur membutuhkan Samarinda sebagai kota penopang yang memiliki peranan penting sebagai *superhub* ibu kota baru (Alexander, 2024). Dengan demikian, Samarinda membutuhkan generasi muda yang siap mengambil peran, membangun kota, provinsi, bahkan ibu kota negeri ke depannya nanti. Generasi Kristen dipanggil untuk mengusahakan kesejahteraan kota di mana pun mereka berada (Yer. 29:7) sehingga penting untuk menyiapkan diri sebagai pribadi yang memiliki kualitas moral-spiritual untuk berkontribusi membangun negeri.

Dalam situasi ini, muncul pertanyaan: bagaimana membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memancarkan terang dalam moral dan spiritual? Generasi ini diharapkan mampu menjadi agen transformasi yang tidak hanya berkontribusi dalam pembangunan nasional, tetapi juga menginspirasi perubahan positif dalam komunitas lokal dan global. Kekristenan seyogyanya tidak apatis terhadap isu nasional yang tengah mengemuka, tetapi perlu melibatkan diri melalui beragam kontribusi. Kilapong merumuskan kiat ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual bagi anak-anak Kristen berdasarkan pandangan Ginsburg, Masten, dan Gatz guna mewujudkan Indonesia Emas 2045 (Kilapong, 2022). Montang dan kawan-kawan memandang bahwa orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam membangun ketahanan mental, moral, spiritual, dan intelektual tersebut (Montang et al., 2024). Kilapong juga mengusulkan strategi berbasis Alkitab yang bisa dilakukan keluarga Kristen dalam mempersiapkan generasi bagi Indonesia Emas 2045, yakni memperkenalkan Allah kepada anak-anak, mendidik untuk menyelamatkan, mendidik untuk memuridkan, dan mendidik untuk membentuk karakter kristiani (Kilapong, 2023). Pembekalan rohani mengambil posisi terdepan sebagai solusi mempersiapkan anak dan remaja Kristen menyambut Indonesia Emas 2045.

Salah satu solusi juga dapat ditemukan dalam Matius 5:16 yang mengatakan: "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Ayat ini menawarkan prinsip mendasar untuk membentuk generasi yang mampu menjadi terang di tengah kegelapan zaman. Terang tersebut mencakup keteladanan dalam perilaku, integritas dalam tindakan, dan kepedulian yang nyata terhadap sesama. Berdasarkan Matius 5:16, anak dan remaja Kristen harus menjadi ‘Generasi Bersinar’ yang eksis di tengah gempuran tantangan zaman. Pembekalan mengenai prinsip-prinsip menjadi ‘Generasi Bersinar’ berdasarkan Matius 5:16 bagi para murid PPA Efrata ID0524 Samarinda diharapkan menjadi solusi untuk mempersiapkan mereka sebagai SDM yang siap menyambut Indonesia Emas 2045. Dengan menjadi ‘Generasi Bersinar’ individu tidak hanya memengaruhi lingkungannya secara positif, tetapi juga turut memuliakan Tuhan melalui hidupnya. Lebih lanjut, kajian oleh Smith dan Denton dalam *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan zaman dan memberikan dampak sosial yang positif (Smith & Denton, 2005). Dalam konteks Samarinda, penerapan nilai-nilai tersebut dapat dikombinasikan dengan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas budaya nasional.

Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep "generasi bersinar" dalam konteks Matius 5:16 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan untuk mendukung keberhasilan Program Indonesia Emas 2045. Luaran yang diharapkan dari pembahasan ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang peran generasi muda sebagai agen perubahan, langkah-langkah praktis untuk menerapkan nilai-nilai terang Kristiani di kehidupan sehari-hari, serta kontribusi nyata dalam membangun bangsa yang bermoral dan berdaya saing. Dengan demikian, generasi bersinar tidak hanya menjadi simbol harapan, tetapi juga motor penggerak untuk mewujudkan Indonesia yang benar-benar emas pada tahun 2045.

## METODE PELAKSANAAN

Bagian ini akan menjelaskan tiga sub-bagian yakni metode penelitian, metode pelaksanaan kegiatan, dan uraian pelaksanaan kegiatan. Ketiganya akan menjelaskan keterlaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dan keterlaporannya dalam bentuk artikel. Metode pelaksanaan memungkinkan pembaca memahami langkah-langkah konkret yang diambil selama kegiatan pengabdian. Informasi ini tidak hanya menunjukkan kejelasan rencana, tetapi juga membantu pihak lain yang ingin mereplikasi program tersebut di tempat atau konteks lain.

*Metode Penelitian*

Penulisan artikel PkM ini memakai metode studi literatur dan eksgesis. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian (Mestika, 2004). Langkah–langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan data kepustakaan, pembacaan, pembandingan literatur, dan pencatatan, untuk dikaji dan menghasilkan kesimpulan. Hal ini dibutuhkan untuk memberi dukungan teori mengenai Generasi Emas 2045. Metode eksegesis dipakai untuk meneliti Matius 5:16 sebagai materi pembekalan yang digunakan. Melaluinya, prinsip-prinsip untuk menjadi ‘Generasi Bersinar’ bisa ditemukan.

*Metode Pelaksanaan Kegiatan*

Dalam kegiatan PkM ini, metode yang digunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan saluran komunikasi informasi bersifat satu arah (Charlton, 2006). Alasan mengapa metode ceramah dipakai adalah karena ceramah adalah cara umum yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Rianto, 2006). Metode ceramah masih menjadi salah satu metode pendidikan paling efisien yang dikenal di pendidikan tinggi, meskipun dikenal memiliki nilai minus karen sifatnya yang monolitik (Abdulbaki et al., 2018). Oleh sebab itu, ceramah juga diselingi dengan interaksi antara pemateri dan peserta agar pembekalan memiliki unsur interaksi. *Power point* turut digunakan sebagai sarana penunjang untuk memperlihatkan materi pembekalan.

*Uraian Pelaksanaan Kegiatan*

Kegiatan PkM diselenggarakan pada tanggal 4 November 2024, dimulai tepat pada pukul 18.00 WITA. Lokasi kegiatan adalah di Gereja Betel Tabernakel (GBT) Yesus Alfa Omega, beralamat di Jalan Pangeran Antasari No. 47, Kelurahan Bukuan, Kecamatan Palaran, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75256. Jumlah kehadiran dalam kegiatan PkM tersebut adalah sebanyak 158 orang yang terdiri atas para mentor, murid binaan dari PPA ID0524 Samarinda usia 5-20 tahun, dan para orang tua murid. Narasumber dalam acara PkM adalah Paulus Dimas Prabowo, M.Th yang berstatus sebagai Dosen Tetap Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda yang beroleh undangan dari panitia pelaksana kegiatan PkM tersebut. Materi ceramah didasarkan pada surat Matius 5:16 yang memuat prinsip-prinsip untuk menjadi 'Generasi Bersinar.' Nas tersebut dipilih karena mengajarkan bagaimana seharusnya orang Kristen hidup di dunia yang menghadirkan tantangan moral-spiritual. Penjelasan materi disajikan secara eksposisional dengan tujuan untuk memudahkan para peserta dalam memahami penjelasan rinci dari teks Alkitab tersebut (Prabowo, 2024b).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pembekalan bagi para murid PPA Efrata ID0524 berhasil dilaksanakan. Kegiatan dimulai pukul 18.00 WITA dan dibuka oleh Panitia Sie Acara melalui puji-pujian dan doa kepada Tuhan. Durasi kegiatan berlangsung kurang lebih selama 120 menit. Melalui metode ceramah yang interaktif, materi edukasi berdasarkan Matius 5:16 dipaparkan secara eksposisional melalui tiga poin yang meliputi: (1) terang pengikut Kristus menjadi sorotan (ay. 16a); (2) tugas pengikut Kristus adalah berbuat kebaikan (ay. 16b); (3) tujuan pengikut Kristus adalah kemuliaan Tuhan (ay. 16c).

Gambar 1. Peserta Pembekalan di PPA Efrata ID0524 Samarinda

**Materi Pembekalan: Prinsip-prinsip Menjadi Generasi Bersinar Menurut Matius 5:16**

Injil Matius bertemakan Yesus sebagai Mesias-Raja yang menonjolkan tema kerajaan di keseluruhan Injil (Prabowo, 2024a). Matius 5:16 juga merupakan unsur yang mendukung tema kerajaan, sebab nas tersebut bagian dari Khotbah Yesus di Bukit (Pasal 5-7) mengenai Kerajaan Sorga. Matius 5:16 berfungsi sebagai teks identitas dasar bagi komunitas Matius, yang mendorong para anggotanya untuk mewujudkan standar kebenaran yang lebih tinggi sebagai anggota Kerajaan yang membedakan mereka dari orang-orang yang tidak percaya (Uwaegbute & Agbo, 2021). Ayat ini menyoroti pentingnya *visible faith* dan dampak dari tindakan seorang murid (Dương, 2022). Pengamatan yang teliti terjadap ayat tersebut menghasilkan tiga prinsip untuk menjadi "Generasi Bersinar."

*Terang Pengikut Yesus Menjadi Sorotan (ay. 16a)*

Bagian pertama dari Matius 5:16, yaitu "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang," memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan para pengikut Yesus. Kata 'terangmu' memakai frasa Yunani φῶς ὑμῶν (*phos humon*) yang artinya 'terang kalian.' Terang ini adalah identitas melekat yang dimiliki oleh setiap pengikut Kristus. Ayat 14a menyebutkan klausa 'kamu adalah terang dunia.' Versi Yunaninya ὑμεῖς ἐστε τὸ φῶς τοῦ κόσμου (*humeis este to phos tou kosmou*). Kata ἐστε (*este*) berasal dari kata dasar εἰμί (*eimi*) yakni sebuah kopula yang bisa menjelaskan karakter atau natur (Thayer, 2000). Mereka yang sudah ada di dalam Kristus dipindahkan dari gelap kepada terang (1 Ptr. 2:9-10) dan menyandang status 'terang.' Kemudian ayat 15-16a menegaskan publisitas dan visibilitas terang. Ayat 15 menjelaskan bahwa pelita semestinya diletakkan di atas kaki dian agar menerangi semua orang di dalam rumah. Di sini, Yesus merujuk pada rumah khas Palestina dengan satu ruangan diterangi dengan lampu λυχνος (*luknos*), yakni bejana tanah liat kecil dengan cerat di salah satu ujungnya yang dilengkapi sumbu, diisi dengan minyak dan diletakkan di atas dudukan lampu atau lubang unik di dinding ruangan untuk memberikan penerangan di dalam rumah (Babalola, 2017). Sebuah pelita tidak dapat memenuhi tujuannya jika disembunyikan, demikian pula terang yang ada pada diri seorang pengikut Yesus harus terlihat dan memberikan dampak nyata.

Akhirnya, ayat 16a menegaskannya. Ayat ini menyiratkan bahwa terang yang dimiliki oleh seorang Kristen bukanlah sesuatu yang tersembunyi, melainkan sesuatu yang harus terlihat dan menjadi sorotan di mata orang lain. Frasa "di depan orang" menunjukkan bahwa terang tersebut tidak hanya berdampak bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Frasa Yunani yang dipakai adalah ἔμπροσθεν τῶν ἀνθρώπων (*emprosthen ton anthropon*). Dalam tradisi khusus Matius, kata ἔμπροσθεν (*emprosthen*) menekankan karakteristik publisitas dan visibilitas (Balz & Schneider, 1991). Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan seorang Kristen pasti terlihat di hadapan publik tanpa tersembunyi. Terang ini tidak bersifat pasif, tetapi aktif, memancarkan pengaruh kepada lingkungan sekitarnya. Terang dalam ayat ini mengacu pada identitas Kristen yang dihidupi melalui tindakan nyata. Identitas ini bukan sekadar klaim iman, tetapi terlihat dalam kehidupan sehari-hari, melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan kasih dan kebenaran. Keberadaan orang percaya pasti menjadi sorotan.

*Tugas Pengikut Yesus Adalah Berbuat Kebaikan (ay. 16b)*

Bagian kedua dari Matius 5:16 berbunyi "supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik." Teks Yunaninya adalah ὅπως ἴδωσιν ὑμῶν τὰ καλὰ ἔργα (*hopos idosin humon ta kala erga*). Kata καλὰ (*kala*) berkaitan dengan kualitas moral yang positif (Louw & Nida, 1999). Friberg mempertajamnya dengan menyebut bahwa frasa καλὰ ἔργα (*kala erga*) memiliki nuansa sosial yakni cara hidup dan berperilaku di tengah masyarakat (Friberg et al., 2000). Frasa καλὰ ἔργα (*kala erga*) juga muncul dalam 1 Timotius 5:10 dengan bentuk ἔργοις καλοῖς (*ergois kalois*) yang berkaitan dengan reputasi sosial. Contoh yang ditunjukkan dalam ayat tersebut adalah praktik hospitalitas kepada orang lain. Surat 1 Petrus 2:12 juga cocok menjadi paralel untuk καλὰ ἔργα (*kala erga*) dalam Matius 5:16b, sebab di dalamnya dikatakan, “Milikilah cara hidup yang *baik* (καλὴν) di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari *perbuatan-perbuatanmu yang baik* (καλῶν ἔργων) dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.” Frasa καλῶν ἔργων (*kalon ergon*) di dalamnya sama dengan καλὰ ἔργα (*kala erga*) dalam Matius 5:16b. Dalam konteks ini pengikut Kristus yang sudah dipindahkan dari gelap kepada terang, mendapat panggilan misi melalui pemberitaan verbal (1 Ptr. 2:9) dan melalui perbuatan baik (1 Ptr. 2:12).

Smothers meyakini bahwa anjutan berbuat baik tersebut mengandung nuansa misi. Ia mengusulkan bahwa ketika Yesus menyatakan murid-murid-Nya sebagai terang dalam Matius 5:13–16, Dia sedang menyinggung Yesaya 42:6 untuk mengungkapkan identitas dan misi murid-murid-Nya, yang harus selaras dengan misi dan identitas-Nya sendiri, artinya para murid-Nya harus menjadi umat perjanjian baru yang bersinar terang ketika mereka mengabarkan rekonsiliasi umat manusia dengan Yahweh (Smothers, 2024). Yesaya 42:6b mengatakan, “Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa.” Dapat dikatakan bahwa anjuran berbuat baik di depan banyak orang sebagai terang, secara praktis dilakukan dengan menjalankan cara hidup yang bermoral sebagai jembatan misi bagi mereka yang belum percaya. Misi seyogyanya menjadi tujuan hidup orang yang sudah di dalam Kristus, melalui pemberitaan tetapi juga perilaku hidupa yang baik, sehingga menjadi gereja yang misioner (Marlin et al., 2023; Prabowo, 2021, 2023; Prabowo & Kalaka, 2023). Dengan demikian Bagian ini menegaskan tugas utama pengikut Yesus, yakni menjadi pelaku melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini berada dalam konteks pengajaran Yesus mengenai terang dunia (Matius 5:14-16) yang menekankan peran umat-Nya untuk menjadi agen perubahan melalui perilaku yang berdampak positif. Dengan memiliki kualifikasi ini, anak-anak Tuhan bisa menjadi “Generasi Bersinar’ yang berkontribusi bagi visi Indonesia Emas 2045.

*Tujuan Pengikut Yesus Adalah Kemuliaan Tuhan (ay. 16c)*

Bagian ketiga dari Matius 5:16 berbunyi "dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Versi Yunani untuk bagian nas tersebut adalah καὶ δοξάσωσιν τὸν πατέρα ὑμῶν τὸν ἐν τοῖς οὐρανοῖς (*kai doxasosin ton patera humon ton en tois ouranois*). Kemiripan dengan 1 Petrus 2:12 terjadi kembali, sebab kata δοξάσωσιν (*doxasosin*) dipakai juga di dalamnya tentang memuliakan Allah. Nuansa misi masih terasa di bagian ini dan sasaran misi adalah kemuliaan

Allah (Piper, 2010). Akar kata δοξάσωσιν (*doxasosin*) adalah δοξάζω (*doxazo*) yang dalam literatur Yunani kuno sekuler kebanyakan berkaitan dengan aktivitas pikiran (Liddell & Scott, 2007). Artinya, memuliakan Tuhan bukan sekadar ucapan bibir, tetapi kesadaran pikiran. Dalam khotbah di bukit, Yesus memberikan sebuah prinsip mendasar tentang panggilan hidup pengikut-Nya: "supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga" (Matius 5:16c). Frasa ini secara eksplisit menjelaskan bahwa tujuan hidup pengikut Kristus tidak hanya untuk kebaikan diri sendiri, tetapi yang terutama adalah memuliakan Tuhan. Dengan kata lain, hidup seorang Kristen harus menjadi cerminan nyata dari kemuliaan Tuhan, yang dapat disaksikan oleh dunia melalui perilaku, karakter, dan tindakan nyata sehingga orang yang belum mengenal Kristus dapat dijamah pikirannya dan dibaharui untuk kemuliaan-Nya.

Matius 5:16c mengaitkan kemuliaan Tuhan dengan perbuatan baik. Ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya bukan hanya tentang iman yang bersifat pribadi, tetapi juga tentang tindakan nyata yang dapat dirasakan oleh orang lain. Perbuatan baik di sini mencakup segala hal yang dilakukan dengan motif kasih, keadilan, dan kebenaran. Dalam konteks ini, tindakan seperti membantu sesama, menjaga integritas di tempat kerja, dan menunjukkan kepedulian kepada lingkungan adalah contoh nyata bagaimana hidup seorang Kristen dapat memuliakan Tuhan. Menurut Wright dalam *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense*, perbuatan baik yang dimotivasi oleh iman adalah salah satu cara utama bagi orang Kristen untuk merefleksikan karakter Allah yang penuh kasih dan adil (Wright, 2009). Hidup yang memuliakan Tuhan tidak hanya membawa dampak pribadi, tetapi juga memberikan kesaksian kepada dunia. Dalam budaya yang sering kali terpisah dari nilai-nilai Kristiani, hidup yang bercahaya melalui perbuatan baik dapat menjadi sarana penginjilan yang kuat. Ketika pengikut Kristus hidup dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan, mereka mengalami perubahan dalam cara berpikir, bertindak, dan berbicara. Transformasi ini kemudian meluas ke komunitas di sekitar mereka.

Gambar 2. Pemaparan Materi Pembekalan

**Hasil Pembekalan: Respon Positif dari Para Peserta**

Kegiatan pembekalan dengan tajuk "Generasi Bersinar bagi Indonesia Emas 2045" yang dilaksanakan bagi murid PPA Efrata ID0524 di Samarinda telah menghasilkan dampak yang sangat positif. Acara ini dirancang untuk menginspirasi dan membekali generasi muda agar memahami panggilan mereka sebagai terang dunia dan bagaimana peran tersebut relevan dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik. Sejak awal sesi, para peserta menunjukkan antusiasme. Penyampaian materi yang interaktif, disertai dengan ilustrasi kontekstual tentang tantangan zaman, berhasil menggugah pemikiran mereka. Para peserta responsif dalam ceramah dan interaksi yang dilakukan selama pembekalan. Melalui pengajaran berbasis Alkitab, khususnya dari Matius 5:16, peserta dibimbing untuk memahami bahwa perbuatan baik bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga panggilan untuk memuliakan Tuhan di hadapan orang lain. Penekanan pada aspek keteladanan, integritas, dan kepedulian sosial menjadi inti dari diskusi.

Peserta terlihat memahami betapa pentingnya hidup yang mencerminkan terang Kristus, terutama dalam konteks menyambut visi Indonesia Emas 2045. Hasil paling menggembirakan dari pembekalan ini adalah munculnya komitmen nyata dari para peserta. Dalam sesi refleksi, banyak dari mereka menyatakan tekad untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Komitmen ini menjadi tanda bahwa pesan yang disampaikan telah benar-benar diterima dan dipahami. Pembekalan ini telah menjadi momentum penting bagi murid PPA Efrata ID0524. Respon positif dan komitmen yang ditunjukkan oleh peserta merupakan bukti bahwa visi untuk menyiapkan generasi bersinar tidak hanya relevan, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata. Dengan semangat yang telah dibangun, generasi muda Samarinda ini diharapkan akan terus menjadi terang bagi lingkungannya dan berkontribusi pada tercapainya visi Indonesia Emas 2045 yang sejahtera dan bermartabat.

**Tantangan dan Tindak Lanjut Pembekalan**

Mengadakan pembekalan untuk murid PPA Efrata ID0524 di Samarinda menghadapi beberapa tantangan. Pertama, murid di PPA memiliki latar belakang spiritual yang beragam, baik dari segi pengajaran keluarga maupun keterlibatan mereka dalam komunitas gereja. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang bersifat personal dan berfokus pada kebutuhan spiritual mereka yang berbeda-beda, sehingga pembekalan menjadi relevan bagi setiap peserta. Kedua, melakukan pembekalan yang mendalam dan berdampak sering kali dibatasi oleh waktu yang singkat dan sumber daya yang terbatas. Pengajar perlu merancang materi yang padat tetapi tetap aplikatif serta memastikan metode pengajaran menarik bagi anak-anak dan remaja. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pembekalan perlu dirancang dengan pendekatan interaktif, melibatkan permainan, diskusi kelompok, dan penggunaan media visual. Selain itu, pendampingan jangka panjang melalui mentor atau pembimbing rohani juga diperlukan untuk memastikan pesan pembekalan dapat tertanam dan berbuah dalam kehidupan mereka. Dukungan dari gereja, keluarga, dan komunitas lokal juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Gambar 3. Foto Bersama dengan Sebagian Peserta, Orang Tua, dan Mentor

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan dari kegiatan pembekalan bertajuk "Generasi Bersinar bagi Indonesia Emas 2045" berdasarkan Matius 5:16 bagi murid PPA Efrata ID0524 yang diadakan di Kampung Nanas, Samarinda, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut telah berhasil membekali para peserta dengan prinsip-prinsip alkitabiah untuk berperan sebagai “Generasi Bersinar” yang siap berkontribusi dalam visi Indonesia Emas 2045. Adapun prinsip-prinsip yang harus dipehang ialah: pertama, terang pengikut Kristus menjadi sorotan (ayat 16a); kedua, tugas pengikut Kristus adalah berbuat kebaikan (ayat 16b); ketiga, tujuan pengikut Kristus adalah memuliakan Tuhan (ayat 15). Melalui pembekalan ini, para peserta yang masih berusia anak-anak hingga remaja beroleh pengertian dan dorongan untuk berperan aktif dalam membangun bangsa melalui praktik hidup sebagai pengikut Kristus yang bersinar melalui perilaku hidup yang saleh di tengah masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Narasumber sekaligus penulis artikel yang berafiliasi dengan Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda mengucapkan terimakasih kepada segenap panitia, mentor, dan staf acara My Plan For Tomorrow (MPFT) Camp dari Pusat Pengembangan Anak (PPA) Efrata ID0524 yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan edukasi perencanaan masa depan berdasarkan Yakobus 4:13-15 bagi murid PPA Efrata ID0524 di Loa Kulu, Kutai Kertanegara dapat berlangsung dengan baik dan mampi memberikan bekal yang berguna bagi para peserta. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakann kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

## REFERENSI

Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *2*(2), 85–90. https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p085

Alexander, H. B. (2024). *Balikpapan dan Samarinda, Dua Kota Penggerak IKN*. Kompas.Com.

Babalola, E. O. (2017). This work is licensed under a Creative Commons Attribution 3.0 Unported License Christ Metaphorical use of Salt and Light in Matthew 5:13-16 as the Impetus for the Contributions of Theological Education in Transforming the World. *Continental J. Education Research*, *10*(2), 67–90. https://doi.org/10.5281/zenodo.1036634

Balz, H., & Schneider, G. M. (1991). *Exegetical Dictionary of the New Testament*. William B Eerdmans Publishing Company.

Bappenas. (2019). *Background Study Visi Indonesia 2045*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

Creagh, S. (2004). *Pendidikan Sex di SMA di Yogyakarta. Tugas Studi Lapangan*. Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS) - universitas Muhammadyah Malang.

Darmila, M. (2023). *Komisi IV DPRD : Samarinda Darurat Kemiskinan dan Kenakalan Remaja*. LPP RRI.

Dương, H. V. (2022). The disciple is the salt and the light of the world in Matthew 5:13-16. *Khoa Học Công Giáo và Đời Sống*, *2*(4), 9–14. https://doi.org/10.54855/csl.22243

Friberg, B., Friberg, T., & Miller, N. F. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker.

Kaltim Today. (2022). *Banyak Remaja di Samarinda Terjebak Pergaulan Bebas, DPRD Minta Orangtua Aktif Mengawasi*. Kaltim Today.

Kilapong, J. J. (2022). Generasi Tangguh untuk Indonesia Emas 2045. *Vox Veritatis:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 49–57.

Kilapong, J. J. (2023). Strategi Mendidik Anak dalam Keluarga Kristen untuk Membangun Generasi Emas 2045. *Vox Veritatis*, *2*(1), 30–42.

Liddell, H. G., & Scott, R. (2007). *Liddell and Scott's Greek-English Lexicon* (Abr Lgr Bl). Simon Wallenburg Press.

Louw, J. P., & Nida, E. (1999). *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. Fortress Press.

Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan*

*Pemerintahan*, *7*(1), 18–30. https://doi.org/10.33701/jkp.v0iNomor 1.4347

Marlin, J., Petrus, S., & Prabowo, P. D. (2023). Implikasi Hidup Kekal Terhadap Tujuan Hidup Personal: Analisis Kiasmus Yohanes 12:23-28a. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, *3*(2), 122–138. https://doi.org/doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.72

Mestika, Z. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Yayasan Obor Indonesia.

Montang, R. D., Andi, S., Suliyem, & Irianti, I. (2024). Membangun generasi kristen yang tangguh menuju generasi emas indonesia 2045. *Solideo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 80–87. https://doi.org/10.56942/js.v2i2.201

Mulaydi, D. M. J. J., & Malihah, E. (2024). Fostering the Golden Generation 2045: Embedding Pancasila Values in Early Childhood Education. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, *4*(2), 176-182. https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v4i2.585.

Piper, J. (2010). *Let the Nations Be Glad!: The Supremacy of God in Missions*. Baker Academic.

Prabowo, P. D. (2021). Hikmat Dalam Misi Israel Menurut Ulangan 4: 5-8. *Manna Rafflesia*, *8*(1), 1–26. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.199

Prabowo, P. D. (2023). Internalisasi, Interkoneksi, Integrasi: Kepemimpinan Apostolik Paulus Dalam Misi Menurut Roma 15-16. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, *2*(2), 188–204.

Prabowo, P. D. (2024a). Alusi Anti-Imperial dalam Misi Universal: Elaborasi Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, *9*(1), 37–48. https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.353

Prabowo, P. D. (2024b). Edukasi Perencanaan Masa Depan berdasarkan Yakobus 4:13-15 bagi Murid PPA Efrata ID0524 di Loa Kulu, Kutai Kertanegara. *Journal Of Society Empowerment Publications*, *1*(1), 29–38. https://doi.org/10.69668/b7gjcf87

Prabowo, P. D., & Kalaka, J. (2023). Gereja yang Berbagi Daya dalam Misi Lintas Budaya: Kajian Misiologis Roma 15:22-33. *Manna Rafflesia*, *9*(2), 340–354.

Smith, C., & Denton, M. L. (2005). Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers. In *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford Academic. https://doi.org/10.1093/019518095X.001.0001

Smothers, C. J. (2024). Salt and Light: A Canonical Reading of Matthew 5:13–16 and Isaiah 42:6. *Journal of the Evangelical Theological Society*, *67*(2), 239–250.

Subdirektorat Statistik Demografi. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015 (Edisi Revisi)*. BPS RI.

Thayer, J. H. (2000). *A Greek-English Lexicon Of The New Testament*. International Bible Translators.

Uwaegbute, K. I., & Agbo, P. O. (2021). New Testament Texts and the Construction of Christ-Believing Group(s) Identity: The Case of Matthew 5:13-16. *Neotestamentica*, *55*(2), 483–501. https://doi.org/10.1353/neo.2021.0041

Wright, N. T. (2009). *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense*. HarperCollins.